Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02 Juni 2026

ANALISIS PERBANDINGAN TEORI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

(Mochamad Daffa Akmal[1]), (Adesna[2]), (Fitrima Suarni[3]), (Iswan[4])

([1] Universitas Muhammadiyah Jakarta)
([2] Universitas Muhammadiyah Jakarta)
([3] Universitas Muhammadiyah Jakarta)
([4] Universitas Muhammadiyah Jakarta)

Email Address : ([1]daffaakmall04@gmail.com), ([2]adesna74@gmail.com), ([3]suarnifitrima@gmail.com), ([2]iswanfipumj@gmail.com).

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative paradigms of Islamic education and Western education from the perspective of philosophy of education, particularly focusing on ontological, epistemological, and axiological dimensions. Islamic education is fundamentally based on a theocentric paradigm that positions revelation as the primary source of knowledge and emphasizes spiritual and moral values as the foundation of the educational process. In contrast, Western education developed from the traditions of rationalism and empiricism, which emphasize the role of human reason and empirical experience as the basis for the development of scientific knowledge. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining various scholarly sources discussing the concepts of Islamic and Western education. The findings indicate that Islamic education promotes a holistic orientation that integrates intellectual, spiritual, and moral development. On the other hand, modern Western education primarily focuses on rational development, critical thinking skills, and mastery of science and technology in responding to the dynamics of modern society. These differing paradigms influence not only the educational objectives but also affect curriculum structures, learning methodologies, and pedagogical relationships between teachers and students. Despite these fundamental differences, both educational systems possess the potential to complement each other in developing contemporary educational frameworks. The integration of spiritual and moral values from Islamic education with the scientific approach and pedagogical innovations of Western education may offer an alternative model for building a more comprehensive and holistic educational system capable of addressing global challenges in the modern era.

Keywords: *Islamic Education, Western Education, Philosophy of Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan paradigma pendidikan Islam dan pendidikan Barat dalam perspektif filsafat pendidikan, khususnya pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan Islam dibangun atas dasar paradigma teosentris yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan serta menjadikan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama dalam proses pendidikan. Sementara itu, pendidikan Barat berkembang dari tradisi rasionalisme dan empirisme yang menekankan peran akal dan pengalaman sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang bersifat holistik dengan menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Sebaliknya, pendidikan Barat modern lebih berfokus pada pengembangan rasionalitas, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Perbedaan paradigma tersebut tidak hanya memengaruhi tujuan pendidikan, tetapi juga berdampak pada struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik. Meskipun memiliki perbedaan mendasar, kedua sistem pendidikan tersebut memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah dan inovasi pedagogis dalam pendidikan Barat dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif, holistik, dan relevan dengan tantangan global di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Dalam setiap zaman dan kondisi sosial, pendidikan memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu berperilaku baik dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat (Chaedar Alwasilah, 2011). Selain itu, pendidikan juga merupakan proses panjang yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Proses pengembangan tersebut memerlukan pemahaman mengenai potensi diri, serta dukungan situasi dan lingkungan yang tepat agar potensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan merupakan salah satu unsur fundamental dalam membentuk peradaban manusia. Setiap sistem pendidikan lahir dari landasan filosofis, nilai, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya. Dalam sejarah perkembangan pemikiran pendidikan dunia, terdapat dua paradigma besar yang sering dibandingkan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Pendidikan Islam berakar pada wahyu, Al-Qur'an, dan Hadis sebagai sumber nilai dan pengetahuan, sedangkan pendidikan Barat berkembang dari tradisi filsafat Yunani, rasionalisme, humanisme, serta pemikiran modern yang menekankan rasionalitas dan empirisme. Kedua paradigma tersebut memiliki pengaruh besar terhadap sistem pendidikan global sehingga penting untuk dikaji secara komparatif agar dapat memahami karakteristik, tujuan, serta implikasi praktisnya dalam dunia pendidikan kontemporer (Mukarromah, 2017). Oleh karena itu, maka kajian tentang perbandingan teori dan konsep pendidikan Islam dan Barat menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Sistem pendidikan modern tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pendidikan Barat sering menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemajuan sains, sementara pendidikan Islam lebih menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya paradigma pendidikan yang berbeda dalam memahami tujuan dan hakikat pendidikan (Taufik Abdillah Syukur dan, 2024). Dengan demikian, maka diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami perbedaan dan persamaan kedua sistem pendidikan tersebut.

Secara filosofis, perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat dapat dilihat dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari

rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu ilahi yang menjadi dasar utama dalam membangun sistem nilai pendidikan. Sebaliknya, pendidikan Barat cenderung mengembangkan epistemologi yang lebih sekuler dan rasionalistik, di mana pengetahuan diperoleh melalui metode ilmiah dan rasionalitas manusia. Perbedaan mendasar tersebut berpengaruh terhadap tujuan, metode, serta orientasi pendidikan yang dikembangkan dalam masing-masing sistem pendidikan (Ifa Nurhayati, 2019). Oleh karena itu, maka analisis perbandingan antara kedua paradigma tersebut menjadi penting untuk memahami landasan filosofis pendidikan secara komprehensif.

Selain itu, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat juga memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Sementara itu, pendidikan Barat pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan potensi individu, kemampuan intelektual, serta kesiapan menghadapi kehidupan dunia secara rasional dan pragmatis. Perbedaan orientasi tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat, sedangkan pendidikan Barat lebih menekankan aspek intelektual dan kemajuan material (Sumiati, 2022). Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian perbandingan guna memahami karakteristik masing-masing sistem pendidikan secara lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga mengembangkan metode dan pendekatan yang memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan proses pembinaan akhlak, keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Metode pendidikan seperti keteladanan (uswah), nasihat (mau'izhah), pembiasaan (ta'dib), dan penguatan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam. Sebaliknya, pendidikan Barat lebih menekankan pendekatan pedagogis yang bersifat ilmiah dan rasional, seperti metode eksperimen, diskusi, problem solving, dan pembelajaran berbasis pengalaman

sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey dan Jean Piaget. Meskipun demikian, kedua sistem pendidikan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan potensi manusia secara optimal (Nurjannah Rianie, 2015). Oleh karena itu, maka analisis perbandingan terhadap metode dan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam dan Barat menjadi penting untuk menemukan model pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain aspek metode pembelajaran, perbedaan antara pendidikan Islam dan Barat juga terlihat dalam konsep hubungan antara guru dan peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, guru dipandang sebagai sosok yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik (Samsul Bahri, 2024). Hubungan antara guru dan murid bersifat lebih personal dan didasarkan pada nilai-nilai penghormatan serta etika keilmuan sebagaimana dijelaskan dalam berbagai karya ulama pendidikan seperti Az-Zarnuji dan Al-Ghazali. Sebaliknya, dalam pendidikan Barat modern, hubungan antara guru dan siswa cenderung lebih bersifat profesional dan akademik, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Perbedaan konsep hubungan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Galih Permana, 2024). Dengan demikian, maka kajian komparatif mengenai peran guru dan peserta didik dalam pendidikan Islam dan Barat menjadi penting untuk memahami dinamika proses pendidikan secara lebih luas.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, muncul berbagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah yang berkembang dalam tradisi pendidikan Barat. Integrasi tersebut bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperkuat dimensi moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Banyak lembaga pendidikan di

negara-negara Muslim mulai mengembangkan model pendidikan integratif yang memadukan kurikulum keilmuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik dapat berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan Barat tidak selalu harus diposisikan secara dikotomis, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Integrasi tersebut juga menjadi salah satu upaya untuk menjawab tantangan globalisasi yang menuntut pendidikan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan integritas moral yang kuat (Sumiati, 2022). Oleh karena itu, maka kajian mengenai perbandingan serta integrasi konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat menjadi semakin penting dalam merumuskan paradigma pendidikan yang holistik di era globalisasi.

Berdasarkan berbagai perbedaan paradigma filosofis, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta konsep hubungan antara guru dan peserta didik tersebut, kajian mengenai analisis perbandingan teori dan konsep pendidikan Islam dan Barat menjadi sangat penting dalam pengembangan ilmu pendidikan. Analisis komparatif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, kelebihan, serta keterbatasan masing-masing sistem pendidikan. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pendidikan yang lebih seimbang antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual manusia. Dengan demikian, maka penelitian mengenai analisis perbandingan teori dan konsep pendidikan Islam dan Barat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta menganalisis secara

mendalam teori dan konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat melalui kajian literatur. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menekankan pada makna dan interpretasi terhadap data (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan komparatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai konsep pendidikan dalam literatur pendidikan Islam dan pendidikan Barat, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua konsep tersebut. Menurut Lexy J. Moleong penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui analisis data yang mendalam (Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas teori pendidikan Islam dan pendidikan Barat, sedangkan data sekunder berasal dari buku akademik serta penelitian terdahulu yang relevan. Menurut John W. Creswell data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Creswell, 2014). Dengan demikian, maka penggunaan berbagai sumber literatur menjadi dasar dalam memperoleh data penelitian yang valid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen seperti buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Menurut Suharsimi Arikunto teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui dokumen atau literatur yang relevan (Suharsimi Arikunto, 2013). Oleh karena itu, maka teknik dokumentasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis

isi dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis isi literatur yang berkaitan dengan teori pendidikan Islam dan pendidikan Barat untuk menemukan konsep-konsep utama serta melakukan perbandingan di antara keduanya. Menurut Klaus Krippendorff analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis dan objektif (Klaus Krippendorff, 2004). Dengan demikian, maka metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan konsep pendidikan dalam kedua tradisi pendidikan tersebut.

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya. Menurut Norman K. Denzin triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan validitas penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber data (Denzin, 1979). Dengan demikian, maka triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Salah satu perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat terletak pada landasan filosofis yang menjadi dasar penyusunan sistem pendidikan. Pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga konsep pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual manusia, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi manusia menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah SWT (Guntur Febri Tinanto, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma yang bersifat teosentris, yaitu menjadikan Tuhan sebagai pusat orientasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Dalam tradisi intelektual Islam, berbagai tokoh seperti Al-

Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Mereka memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang utuh atau *insan kamil* (Guntur Febri Tinanto, 2026). Pendidikan dalam perspektif Islam mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Sebaliknya, pendidikan Barat berkembang dari tradisi filsafat Yunani dan pemikiran modern yang menekankan rasionalitas serta pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Paradigma pendidikan Barat banyak dipengaruhi oleh aliran empirisme, rasionalisme, humanisme, serta pragmatisme yang menekankan kemampuan berpikir kritis, inovasi, dan pengembangan potensi individu (Farid Rachman Naufal, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan landasan filosofis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan Barat memiliki orientasi yang berbeda dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan dimensi spiritual sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, sedangkan pendidikan Barat cenderung lebih menekankan aspek rasional dan empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kajian komparatif mengenai kedua paradigma pendidikan ini menjadi penting untuk memahami karakteristik masing-masing sistem pendidikan serta kemungkinan integrasinya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

2. Perbedaan Tujuan Pendidikan Islam dan Barat

Perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidikan Barat pada

umumnya berorientasi pada pengembangan potensi individu serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi kehidupan sosial yang kompleks. Sistem pendidikan Barat menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan individu dalam masyarakat modern (Farid Rachman Naufal, 2024). Dengan demikian, pendidikan Barat memiliki orientasi yang lebih pragmatis dan berfokus pada pengembangan kemampuan duniawi.

Sebaliknya, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas karena tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan dimensi spiritual dan moral manusia. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Taufik Abdillah Syukur dan, 2024). Tujuan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka perbedaan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan Barat memiliki pendekatan yang berbeda dalam memandang peran pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan Barat lebih menekankan pengembangan potensi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia, sedangkan pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, analisis perbandingan mengenai tujuan pendidikan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik kedua sistem pendidikan tersebut.

3. Perbedaan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam dan Barat

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga memiliki pendekatan

metodologis yang berbeda. Pendidikan Barat cenderung mengembangkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, eksperimen, problem solving, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Metode-metode tersebut bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Farid Rachman Naufal, 2024).

Sementara itu, pendidikan Islam secara tradisional lebih menekankan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Metode seperti hafalan, pemahaman teks-teks keagamaan, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku yang baik menjadi bagian penting dalam proses pendidikan Islam (Farid Rachman Naufal, 2024).

Dengan demikian, perbedaan metode pembelajaran antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat menunjukkan bahwa kedua sistem pendidikan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses pembelajaran. Pendidikan Barat lebih menekankan pendekatan ilmiah dan rasional, sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual. Namun, integrasi antara kedua pendekatan tersebut dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan komprehensif.

4. Peran Guru dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga dapat dilihat dari konsep peran guru dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan Barat modern, guru lebih dipandang sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual serta kemampuan berpikir kritis. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri. Pendekatan ini sejalan

dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) (Farid Rachman Naufal, 2024).

Sebaliknya, dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi peserta didik. Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik melalui keteladanan dan nasihat yang diberikan (Farid Rachman Naufal, 2024).

Konsep peran guru dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu. Peserta didik diajarkan untuk menghormati guru serta menjaga etika dalam proses belajar sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Hubungan yang harmonis antara guru dan murid dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, karena pendidikan tidak hanya melibatkan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

5. Integrasi Pendidikan Islam dan Barat dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam perkembangan pendidikan modern, muncul berbagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah yang berkembang dalam pendidikan Barat. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Guntur Febri Tinanto, 2026).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan integratif ini juga dianggap penting dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang menuntut sistem pendidikan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan

kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa disertai nilai-nilai moral berpotensi menimbulkan berbagai krisis sosial dan moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih seimbang.

Melalui integrasi tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan pendidikan Barat tidak harus dipertentangkan secara dikotomis, tetapi dapat saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

6. Epistemologi Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Epistemologi pendidikan berkaitan dengan sumber dan cara memperoleh pengetahuan dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga dari wahyu yang menjadi dasar utama dalam membangun sistem keilmuan. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi ciri khas epistemologi pendidikan Islam. Dalam tradisi intelektual Islam, para ulama seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali menekankan bahwa akal berperan penting dalam memahami realitas, tetapi tetap berada dalam kerangka nilai-nilai wahyu sebagai pedoman utama dalam memperoleh kebenaran (Guntur Febri Tinanto, 2026). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dipisahkan dari dimensi spiritual dan moral manusia.

Sebaliknya, epistemologi pendidikan Barat berkembang dari tradisi filsafat rasionalisme dan empirisme yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti René Descartes menekankan rasio sebagai ukuran kebenaran, sementara

tokoh empirisme seperti John Locke menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pembentukan pengetahuan (Taufik Abdillah Syukur dan, 2024). Perkembangan pemikiran ini kemudian melahirkan berbagai pendekatan ilmiah modern yang menekankan metode observasi, eksperimen, dan analisis rasional sebagai cara utama memperoleh kebenaran ilmiah.

Berdasarkan hal di atas, perbedaan epistemologi tersebut memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap sistem pendidikan yang berkembang dalam kedua tradisi tersebut. Pendidikan Barat cenderung menekankan pendekatan ilmiah yang bersifat rasional dan empiris dalam memahami fenomena kehidupan, sedangkan pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

7. Aksiologi Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Selain ontologi dan epistemologi, perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga dapat dilihat dari aspek aksiologi, yaitu nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai moral dan spiritual menjadi landasan utama dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi serta memberikan manfaat bagi masyarakat (Taufik Abdillah Syukur dan, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab moral individu.

Sementara itu, dalam tradisi pendidikan Barat modern, nilai pendidikan sering kali dipahami dalam konteks pengembangan potensi individu dan keberhasilan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Barat cenderung menekankan pencapaian individu, pengembangan kemampuan intelektual, serta kesiapan menghadapi persaingan dalam

masyarakat modern (Taufik Abdillah Syukur dan, 2024). Dalam paradigma ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi.

Dengan demikian, dalam tradisi pendidikan Barat modern, nilai pendidikan sering kali dipahami dalam konteks pengembangan potensi individu dan keberhasilan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Barat cenderung menekankan pencapaian individu, pengembangan kemampuan intelektual, serta kesiapan menghadapi persaingan dalam masyarakat modern. Dalam paradigma ini, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi.

8. **Kurikulum Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat**

Perbedaan paradigma pendidikan Islam dan pendidikan Barat juga tercermin dalam struktur kurikulum yang dikembangkan dalam sistem pendidikan masing-masing. Dalam pendidikan Barat, kurikulum pada umumnya lebih berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti sains, matematika, serta berbagai disiplin ilmu yang mendukung perkembangan industri dan teknologi modern. Pendekatan kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat (Farid Rachman Naufal, 2024).

Sebaliknya, dalam pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu-ilmu keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter serta moral peserta didik. Pendidikan Islam memandang bahwa ilmu

pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia (Farid Rachman Naufal, 2024). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam biasanya menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam satu sistem pendidikan yang terpadu.

9. Implikasi Perbandingan Pendidikan Islam dan Barat terhadap Pendidikan Kontemporer

Hasil analisis perbandingan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat menunjukkan bahwa kedua sistem pendidikan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun juga memiliki potensi untuk saling melengkapi dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Pendidikan Islam menawarkan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik, sedangkan pendidikan Barat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode ilmiah, pendekatan pedagogis modern, serta inovasi dalam proses pembelajaran (Guntur Febri Tinanto, 2026).

Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat dapat menjadi solusi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Melalui integrasi tersebut, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil analisis perbandingan teori dan konsep pendidikan Islam dan Barat dapat dirumuskan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Landasan filosofis: pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, sedangkan pendidikan Barat banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan humanisme.

2. Tujuan pendidikan: pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sementara pendidikan Barat lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual dan profesional.
3. Peran guru dan peserta didik: dalam pendidikan Islam guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan moral, sedangkan dalam pendidikan Barat guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran.
4. Pendekatan pembelajaran: pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sedangkan pendidikan Barat menitikberatkan pada pengembangan berpikir kritis dan ilmiah.
5. Relevansi integrasi pendidikan: integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah pendidikan Barat dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih holistik, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Chaedar Alwasilah. (2011). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th ed.* Sage Publications.

Denzin, N. K. (1979). “The Research Act: A Theoretical Introduction,.” *Sociological Methods & Research*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/004912417900800101

Farid Rachman Naufal, D. (2024). PERSPEKTIF KONSEP PENDIDIKAN BARAT DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, *1*(4).

Galih Permana, D. (2024). Analisis perbandingan pendidikan adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1).

Guntur Febri Tinanto, D. (2026). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *AL-ILMIA: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4).

Ifa Nurhayati. (2019). Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam. *Tarbia Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.352

Klaus Krippendorff. (2004). “Reliability in Content Analysis,.” *Human Communication Research*, *30*(3), 411–415. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2004.tb00738.x

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif,*. Remaja Rosdakarya.

Mukarromah. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam Analisis Sejarah Perkembangan dan Pemikiran, Persamaan dan Perbedaan

antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam serta Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50

Nurjannah Rianie. (2015). PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350

Samsul Bahri, D. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2).

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Sumiati, D. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.187

Taufik Abdillah Syukur dan, S. E. H. R. (2024). ANALISIS PERBANDINGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN BARAT. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.91